

Penerapan Model *Experiential Learning* Berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Penerapan Norma

Implementation of the Experiential Learning Model Based on Culturally Responsive Teaching to Improve Learning Outcomes on the Application of Norms

Bina Roosita & Afiyah Nur Kayati

Universitas Trunodjoyo Madura

roositabina@gmail.com; afiyah.kayati@trunojoyo.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 31, 2026	Sep 28, 2026	Oct 9, 2026	Oct 14, 2026

Abstract

Students' difficulties in analyzing the application of norms and determining appropriate actions indicate the need for Pancasila Education instruction that connects concepts with everyday experiences. This study aimed to improve students' learning outcomes on the topic of applying norms through an experiential learning model based on culturally responsive teaching (CRT) that integrates the cultural context of Madura. The study employed the Kemmis and McTaggart classroom action research (CAR) design and was conducted over two cycles involving 27 students in Class V-A at UPTD SDN Kamal 2. Data were collected through tests, observation, and documentation, then analyzed using quantitative descriptive analysis based on mean scores and the percentage of students in the class achieving learning mastery. Reflection on Cycle I informed improvements to the intervention in Cycle II by shifting concrete experiences from role play to learning stations, simplifying instructions, and grouping students according to their learning readiness. The results showed an increase in the mean score from 57.04 in the pre-cycle phase to 63.70 in Cycle I and 88.89 in Cycle II. The percentage of students achieving learning mastery increased from 33.33% in the pre-cycle phase to 59.26% in Cycle I and 88.89% in Cycle II. These findings indicate that implementing CRT-based experiential learning, accompanied by improvements to the intervention based on reflection, supports improved learning outcomes in the class studied. This study provides practical guidance for developing Pancasila Education instruction that connects concrete experiences, cultural contexts, and students' learning

readiness. Further research could extend its application to different topics and cultural contexts using more varied forms of assessment.

Keywords: Experiential Learning; Culturally Responsive Teaching; Learning Outcomes; Application of Norms; Pancasila Education

Abstrak: Kesulitan peserta didik dalam menganalisis penerapan norma dan menentukan tindakan yang sesuai menunjukkan perlunya pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menghubungkan konsep dengan pengalaman sehari-hari. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi penerapan norma melalui model *Experiential Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang mengintegrasikan konteks budaya Madura. Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 27 peserta didik kelas V-A UPTD SDN Kamal 2. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Refleksi siklus I mendasari perbaikan tindakan pada siklus II melalui perubahan pengalaman konkret dari *role play* menjadi *learning station*, penyederhanaan instruksi, dan pengelompokan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 57,04 pada prasiklus menjadi 63,70 pada siklus I dan 88,89 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 33,33% pada prasiklus menjadi 59,26% pada siklus I dan 88,89% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* berbasis CRT, disertai perbaikan tindakan berdasarkan refleksi, mendukung peningkatan hasil belajar pada kelas yang diteliti. Penelitian ini memberikan acuan praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menghubungkan pengalaman konkret, konteks budaya, dan kesiapan belajar peserta didik. Penelitian lanjutan dapat memperluas penerapannya pada materi dan konteks budaya yang berbeda dengan bentuk asesmen yang lebih bervariasi.

Kata Kunci: *Experiential Learning*; *Culturally Responsive Teaching*; Hasil Belajar; Penerapan Norma; Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar tidak hanya diarahkan agar peserta didik memahami konsep dan nilai yang terkandung dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitriani et al., 2024). Salah satu materi yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik adalah penerapan norma. Norma menjadi bagian dari kehidupan peserta didik karena mereka berhadapan dengan berbagai aturan dan nilai ketika berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran norma tidak cukup apabila hanya mengarahkan peserta didik untuk menghafal pengertian dan jenis-jenis norma. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk memahami suatu situasi, menganalisis norma yang berlaku, serta menentukan tindakan yang sesuai dengan norma tersebut.

Kebutuhan tersebut ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V-A UPTD SDN Kamal 2. Berdasarkan hasil asesmen awal pada materi penerapan norma, dari 27 peserta didik hanya 9 peserta didik atau 33,3% yang mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 18 peserta didik atau 66,7% belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas juga masih berada pada angka 57,04. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik pada dasarnya telah mengenal pengertian dan jenis-jenis norma, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menentukan penerapan norma dalam situasi kehidupan sehari-hari. Kesulitan tersebut terutama terlihat ketika peserta didik harus membedakan tindakan yang termasuk norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan mengetahui konsep norma dengan kemampuan menggunakan konsep tersebut untuk menganalisis situasi nyata.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berhadapan secara langsung dengan situasi yang berkaitan dengan materi. Salah satu model yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah *Experiential Learning*. Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memandang pengalaman sebagai sumber penting dalam pembentukan pengetahuan. Proses tersebut berlangsung melalui pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dengan proses tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami suatu situasi, merefleksikannya, membangun pemahaman, dan mencoba menerapkan pemahaman tersebut pada situasi lainnya. Secara empiris, Alokafani et al (2022) menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* pada peserta didik kelas V sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar IPA, dengan rata-rata hasil belajar meningkat dari 66,9% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman langsung dapat menjadi bagian penting dalam membangun keterlibatan dan hasil belajar peserta didik.

Meskipun demikian, pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik perlu memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka agar konsep yang dipelajari tidak terasa jauh dan abstrak. Hal ini sejalan dengan prinsip *Culturally Responsive Teaching (CRT)* yang menempatkan latar belakang budaya, pengalaman, dan kehidupan peserta didik sebagai bagian yang penting dalam proses pembelajaran (Aronson & Laughter, 2016). Melalui CRT, pembelajaran dapat dikaitkan dengan pengalaman dan konteks yang telah dikenal peserta didik sehingga materi lebih relevan dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, konteks budaya dapat digunakan untuk menghadirkan situasi sosial

yang dekat dengan peserta didik, termasuk kebiasaan, nilai, dan praktik kehidupan masyarakat di lingkungan mereka (Sa'adah et al., 2024) .

Penerapan CRT dalam pembelajaran sekolah dasar telah menunjukkan hasil yang positif. Noviarini et al. (2024), misalnya, menerapkan CRT pada peserta didik kelas V dalam materi produk unggulan daerah dan memperoleh peningkatan ketuntasan belajar dari 64% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mempertimbangkan keberagaman budaya dapat membuat materi lebih relevan dan memotivasi peserta didik. Pada konteks yang lebih dekat dengan penelitian ini, Safitri et al (2024) menerapkan CRT pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V dan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Penelitian Nanda & Artharina (2025) juga menerapkan CRT pada Pendidikan Pancasila kelas V dan menemukan dampak positif terhadap minat serta keterlibatan peserta didik. Sementara itu, Muaffiani et al (2025) menerapkan CRT pada Pendidikan Pancasila kelas V untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan melaporkan peningkatan ketuntasan belajar dari 67% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa konteks budaya memiliki potensi untuk memperkuat pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Penelitian mengenai CRT juga telah dilakukan secara khusus pada materi norma. Pratiwi & Purwati (2024) mengembangkan media *e-story book* pembiasaan norma berbasis CRT untuk peserta didik kelas V SDN Jatisari Semarang. Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 60,25 pada pretest menjadi 80,71 pada posttest dengan N-Gain sebesar 0,52. Namun, fokus penelitian tersebut adalah peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui media *e-story book*, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis penerapan norma dan menentukan tindakan yang sesuai dengan norma dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian terdahulu telah memberikan dasar bahwa CRT relevan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan materi norma, tetapi masih terdapat ruang untuk mengembangkan bentuk pengalaman belajar yang secara langsung melibatkan peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan situasi penerapan norma.

Berdasarkan kajian tersebut, *Experiential Learning* dan CRT memiliki potensi yang saling melengkapi. *Experiential Learning* memberikan kerangka proses pembelajaran peserta didik melalui pengalaman, sedangkan CRT memberikan konteks agar pengalaman tersebut dekat dengan kehidupan dan latar belakang peserta didik. Integrasi keduanya dalam

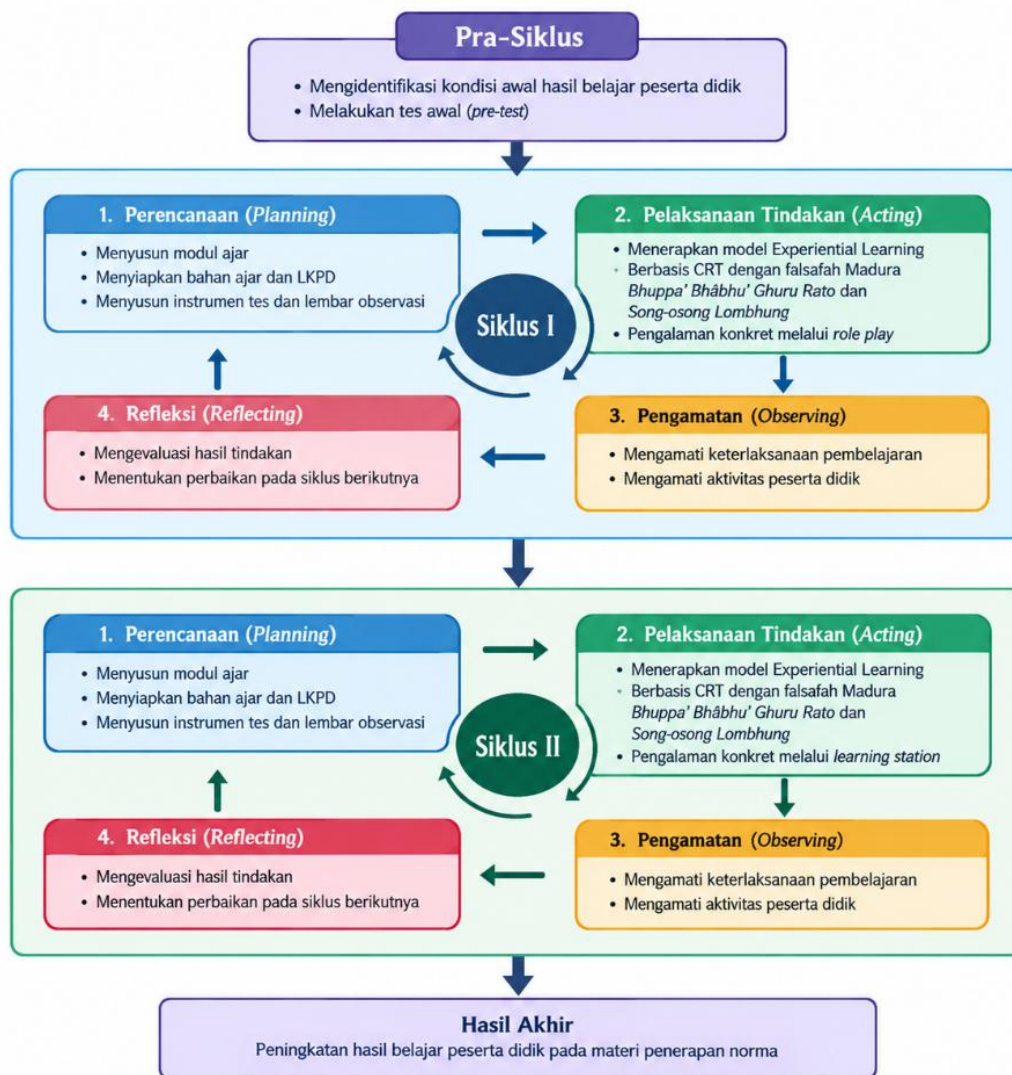
pembelajaran penerapan norma diharapkan dapat membantu peserta didik bergerak dari sekadar mengetahui jenis norma menuju kemampuan menganalisis penerapannya dalam situasi nyata. Dalam penelitian ini, pengalaman belajar dikaitkan dengan kehidupan peserta didik di lingkungan Kamal serta nilai dan kebiasaan masyarakat Madura yang relevan dengan materi norma. Dengan demikian, konsep norma tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan yang bersifat abstrak, tetapi dihadirkan melalui situasi yang dapat dikenali dan dimaknai oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan model *Experiential Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada materi penerapan norma. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis penerapan norma dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari serta menentukan tindakan yang sesuai dengan norma melalui pengalaman belajar yang konkret, reflektif, dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilaksanakan secara siklikal (Kemmis et al., 2014). Penelitian bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi penerapan norma melalui model *Experiential Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Penelitian dilaksanakan pada 20 September–5 Oktober 2026 di UPTD SDN Kamal 2 dengan subjek penelitian 27 peserta didik kelas V-A, terdiri atas 8 laki-laki dan 19 perempuan. Seluruh peserta didik dilibatkan dalam penelitian. Penelitian terdiri atas dua siklus, masing-masing satu pertemuan dengan alokasi waktu 3 JP, dan diawali kegiatan pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart

Pada siklus I, pembelajaran menerapkan *Experiential Learning* berbasis CRT dengan mengintegrasikan falsafah Madura *Bhuppa' Bhābhu' Ghuru Rato* dan *Song-osong Lombhung*. Pengalaman konkret (*Concrete Experience*) dilakukan melalui *role play* yang memuat situasi penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kesiapan belajar. Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta didik dengan kesiapan belajar lebih rendah cenderung pasif karena dominasi peserta didik dengan kesiapan belajar lebih tinggi.

Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan tetap menerapkan *Experiential Learning* berbasis CRT, tetapi pengalaman konkret diubah menjadi *learning station*. Peserta didik berpindah antar stasiun untuk menyelesaikan aktivitas dan situasi penerapan norma dengan

instruksi yang lebih jelas. Pengelompokan juga diubah menjadi homogen berdasarkan kesiapan belajar agar aktivitas lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan memberikan kesempatan keterlibatan yang lebih merata. Perbaikan tersebut didasarkan pada hasil refleksi siklus I sesuai prinsip siklus PTK (Kemmis et al., 2014). Penerapan *Experiential Learning* melalui pengalaman langsung juga telah menunjukkan potensi peningkatan hasil belajar peserta didik sekolah dasar (Alokafani et al., 2022), sedangkan penggunaan konteks budaya peserta didik sejalan dengan prinsip CRT (Gay, 2018).

Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes berupa 10 soal pilihan ganda dengan tuntutan kognitif C3 dan C4 untuk mengukur kemampuan menentukan tindakan yang sesuai dengan norma dan menganalisis penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari. Tes diberikan pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Observasi dilakukan untuk mengukur keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik menggunakan lembar observasi yang diisi oleh guru pamong. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, LKPD, instrumen tes, lembar observasi, rekapitulasi hasil belajar, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Data hasil belajar dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Ketuntasan individual ditentukan berdasarkan KKTP 75, sedangkan ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = persentase ketuntasan klasikal; n = jumlah peserta didik yang mencapai nilai ≥ 75 ; dan N = jumlah seluruh peserta didik.

Data observasi dianalisis dengan menghitung persentase skor dan dikategorikan berdasarkan kriteria berikut.

Tabel 1. Kriteria Hasil Observasi

Persentase Observasi	Kriteria
$80\% \leq \% \text{ Observasi} \leq 100\%$	Sangat Baik
$60\% \leq \% \text{ Observasi} < 80\%$	Baik
$40\% \leq \% \text{ Observasi} < 60\%$	Cukup Baik
$20\% \leq \% \text{ Observasi} < 40\%$	Kurang Baik
$0\% \leq \% \text{ Observasi} < 20\%$	Tidak Baik

Sumber: (Akbar, 2022) ; Modifikasi Peneliti (2026).

Penelitian dinyatakan berhasil apabila peserta didik mencapai KKTP minimal 75 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai minimal 85% (Astuti et al., 2023). Penelitian dihentikan setelah indikator keberhasilan tercapai pada siklus II.

HASIL

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus setelah dilakukan kegiatan pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar peserta didik pada materi penerapan norma. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data utama penelitian berupa hasil tes belajar peserta didik, sedangkan data observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama tindakan.

1. Temuan Utama

Hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan pada setiap tahap penelitian. Pada pra-siklus, nilai rata-rata peserta didik sebesar 57,04 dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKTP sebanyak 9 dari 27 peserta didik (33,33%). Sebanyak 18 peserta didik (66,67%) belum mencapai KKTP.

Setelah penerapan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 63,70. Peserta didik yang mencapai KKTP meningkat menjadi 16 dari 27 peserta didik (59,26%), sedangkan 11 peserta didik (40,74%) belum mencapai KKTP. Hasil tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu 85%.

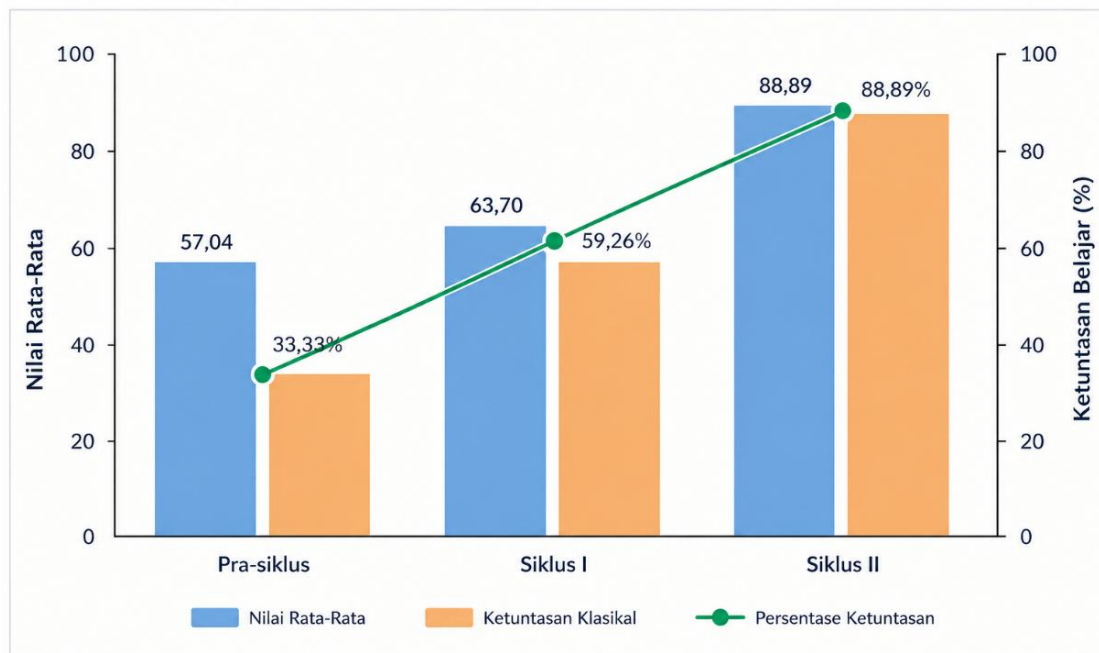
Pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 88,89. Jumlah peserta didik yang mencapai KKTP menjadi 24 dari 27 peserta didik (88,89%), sedangkan 3 peserta didik (11,11%) belum mencapai KKTP. Ketuntasan klasikal pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Perbandingan hasil belajar peserta didik pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap Penelitian	Nilai Rata-Rata	Peserta Didik Tuntas	Persentase Ketuntasan	Peserta Didik Belum Tuntas	Persentase Belum Tuntas
Pra-siklus	57,04	9	33,33%	18	66,67%
Siklus I	63,70	16	59,26%	11	40,74%
Siklus II	88,89	24	88,89%	3	11,11%

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata meningkat sebesar 6,66 poin dari pra-siklus ke siklus I dan sebesar 25,19 poin dari siklus I ke siklus II. Secara keseluruhan, nilai rata-rata meningkat sebesar 31,85 poin dari pra-siklus hingga siklus II. Persentase ketuntasan juga meningkat dari 33,33% pada pra-siklus menjadi 59,26% pada siklus I, kemudian menjadi 88,89% pada siklus II.

Perubahan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar peserta didik pada setiap tahap penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan Nilai Rata-Rata dan Ketuntasan Belajar Peserta Didik

2. Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik. Hasil observasi pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran dan Aktivitas Peserta Didik

Aspek yang Diamati	Siklus I	Kriteria	Siklus II	Kriteria
Keterlaksanaan pembelajaran	85%	Sangat Baik	100%	Sangat Baik
Aktivitas peserta didik	73%	Baik	93%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 85% dan meningkat menjadi 100% pada siklus II. Sementara itu, aktivitas peserta didik meningkat dari 73% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II. Berdasarkan kriteria observasi

yang digunakan, keterlaksanaan pembelajaran pada kedua siklus berada pada kategori sangat baik. Aktivitas peserta didik berada pada kategori baik pada siklus I dan meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II.

Peningkatan hasil observasi menunjukkan perubahan pada kedua aspek yang diamati. Keterlaksanaan pembelajaran meningkat sebesar 15 poin persentase, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat sebesar 20 poin persentase dari siklus I ke siklus II.

3. Hasil Refleksi dan Perbaikan Tindakan

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran dapat terlaksana dengan persentase 85%, sedangkan aktivitas peserta didik mencapai 73%. Selama kegiatan *role play*, peserta didik terlibat dalam aktivitas pembelajaran, tetapi keterlibatan belum merata. Beberapa peserta didik dengan kesiapan belajar lebih rendah cenderung pasif dalam kelompok dan lebih banyak mengikuti peserta didik yang lebih aktif.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan. Pengalaman konkret yang pada siklus I menggunakan *role play* diubah menjadi learning station. Instruksi pada setiap kegiatan dibuat lebih jelas dan pengelompokan peserta didik diubah menjadi kelompok homogen berdasarkan kesiapan belajar.

Setelah perbaikan dilakukan, keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II mencapai 100%, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat menjadi 93%. Peserta didik mengikuti kegiatan pada setiap *learning station*, menyelesaikan aktivitas yang diberikan, dan terlibat dalam proses pembelajaran dengan persentase aktivitas yang berada pada kategori sangat baik.

PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mulai memberikan perubahan terhadap hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata meningkat dari 57,04 pada pra-siklus menjadi 63,70 pada siklus I, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 33,33% menjadi 59,26%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar secara langsung mulai membantu peserta didik menghubungkan materi penerapan norma dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan karakteristik *Experiential Learning* yang menempatkan pengalaman konkret sebagai bagian penting dalam proses membangun

pengetahuan, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengalami dan merefleksikan pengalaman tersebut (Alokafani et al., 2022; Kolb, 1984) .

Pada tahap *Concrete Experience*, peserta didik mengikuti kegiatan *role play* yang menggambarkan situasi penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, memainkan, dan merespons situasi yang berkaitan dengan norma sebelum memasuki tahap refleksi dan pembentukan konsep. Penggunaan pengalaman langsung seperti simulasi dan *role play* sesuai dengan prinsip *Experiential Learning* yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung dalam suatu pengalaman (Kolb, 1984) . Penelitian Alokafani et al (2022) dan Fatmanisa et al (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* pada peserta didik sekolah dasar dapat mendukung peningkatan hasil belajar melalui keterlibatan peserta didik dalam pengalaman belajar yang lebih aktif.

Penerapan CRT pada siklus I dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran norma dengan konteks kehidupan dan nilai budaya Madura, khususnya falsafah *Bhuppa' Bhâbhu' Ghuru Rato* dan *Song-osong Lombhung*. Pengaitan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tambahan unsur budaya dalam pembelajaran, tetapi digunakan untuk membantu peserta didik memahami bahwa norma yang dipelajari memiliki hubungan dengan nilai dan kebiasaan yang mereka jumpai di lingkungan sosialnya. CRT menekankan pentingnya penggunaan pengalaman, pengetahuan, dan kerangka acuan budaya peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Gay, 2018). Hal tersebut didukung oleh O'Leary et al (2020) yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang responsif terhadap latar belakang peserta didik berkaitan dengan kemampuan guru memahami perspektif dan pengalaman peserta didik.

Meskipun keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I berada pada kategori sangat baik dengan persentase 85%, aktivitas peserta didik masih berada pada kategori baik sebesar 73%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan langkah pembelajaran oleh guru belum secara otomatis membuat seluruh peserta didik terlibat secara merata. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dengan kesiapan belajar lebih tinggi cenderung lebih dominan dalam kegiatan *role play*, sedangkan beberapa peserta didik dengan kesiapan lebih rendah masih pasif. Kondisi tersebut penting diperhatikan dalam penerapan CRT karena pembelajaran yang responsif tidak hanya berkaitan dengan penggunaan konteks budaya,

tetapi juga dengan kemampuan guru mengenali kebutuhan dan pengalaman peserta didik yang beragam serta menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi tersebut (Murti, 2023).

Dari sisi pemahaman materi, hasil evaluasi siklus I menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu menentukan penerapan norma, tetapi masih mengalami kesulitan dalam membedakan jenis norma berdasarkan situasi yang diberikan. Kesalahan paling terlihat pada kecenderungan peserta didik memilih norma hukum pada beberapa situasi serta kebingungan dalam membedakan norma kesusilaan dan norma kesopanan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mengetahui pengertian dan jenis norma belum sepenuhnya membuat peserta didik mampu menerapkan konsep tersebut ketika berhadapan dengan situasi kontekstual. Dalam pembelajaran berbasis pengalaman, proses refleksi setelah mengalami suatu situasi menjadi bagian penting agar pengalaman tidak berhenti pada aktivitas, tetapi berkembang menjadi pemahaman konseptual yang dapat digunakan kembali pada situasi lain (Kolb, 1984).

Berdasarkan hasil refleksi, perbaikan pada siklus II diarahkan pada dua aspek, yaitu bentuk pengalaman belajar dan pengelompokan peserta didik. Pengalaman belajar yang semula menggunakan *role play* dikembangkan menjadi *learning station* agar peserta didik memperoleh lebih banyak kesempatan untuk menghadapi variasi situasi penerapan norma. Selain itu, pengelompokan heterogen pada siklus I diubah menjadi pengelompokan berdasarkan kesiapan belajar agar dukungan dan tingkat kompleksitas aktivitas dapat lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan tersebut merupakan bagian penting dari karakteristik PTK karena hasil observasi dan refleksi pada suatu siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya (Kemmis et al., 2014).

Siklus II

Pada siklus II, penerapan *Experiential Learning* berbasis CRT menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih kuat. Nilai rata-rata meningkat dari 63,70 pada siklus I menjadi 88,89 pada siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 59,26% menjadi 88,89%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I memberikan perubahan positif terhadap capaian belajar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alokafani et al (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar melalui penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran sekolah dasar. Hasil penelitian lain mengenai penerapan CRT pada Pendidikan Pancasila

kelas V juga menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar setelah tindakan dilakukan secara bertahap dalam beberapa siklus (Hastuti et al., 2025; Safitri et al., 2024)

Pada siklus II, *Concrete Experience* dilaksanakan melalui *learning station*. Peserta didik berpindah dari satu pos ke pos lainnya untuk menghadapi situasi yang berbeda dan menentukan tindakan berdasarkan norma yang sesuai. Bentuk kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara lebih terstruktur dalam berbagai pengalaman belajar. Penggunaan *station rotation* juga dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui aktivitas yang bervariasi serta mendorong keterlibatan dalam pemecahan masalah dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Christina et al., 2019). Dengan demikian, perubahan dari *role play* menuju *learning station* bukan sekadar pergantian bentuk kegiatan, tetapi merupakan penyesuaian pengalaman konkret agar peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih merata untuk berinteraksi dengan berbagai situasi.

Perbaikan instruksi juga menjadi bagian penting dalam siklus II. Situasi dan petunjuk kegiatan dibuat lebih jelas sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui jenis norma, tetapi diarahkan untuk menentukan tindakan yang seharusnya dilakukan dalam situasi tertentu. Hal ini mendukung tujuan pembelajaran yang menekankan kemampuan menganalisis penerapan norma dan menentukan tindakan yang sesuai. Dalam CRT, pembelajaran yang relevan perlu tetap disertai strategi pengajaran yang membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman dan konteks kehidupan mereka (Franco et al., 2024; Gay, 2018). Oleh karena itu, konteks budaya dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan pengalaman konkret, pertanyaan situasional, dan pengambilan keputusan.

Pengelompokan berdasarkan kesiapan belajar pada siklus II juga memberikan perubahan terhadap aktivitas peserta didik. Jika pada siklus I terdapat dominasi peserta didik dengan kesiapan lebih tinggi, pada siklus II keterlibatan peserta didik menjadi lebih merata. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik meningkat dari 73,33% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik dapat membantu menciptakan kesempatan partisipasi yang lebih seimbang. Penyesuaian pembelajaran terhadap perbedaan pengalaman, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam praktik pembelajaran yang responsif secara budaya (Abacioglu et al., 2020; Franco et al., 2024).

Perbaikan pemahaman juga terlihat pada hasil pengerjaan soal. Peserta didik menjadi lebih mampu membedakan situasi yang termasuk norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum. Salah satu perubahan yang terlihat adalah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menentukan norma yang berkaitan dengan tata tertib sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat situasi tertentu yang menyebabkan peserta didik mengalami kebingungan antara norma kesusilaan dan norma kesopanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membedakan norma berdasarkan konteks tidak selalu terbentuk secara seragam pada semua situasi. Pembelajaran berbasis pengalaman perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi beragam konteks agar konsep yang terbentuk dapat diterapkan secara lebih fleksibel (Kolb, 1984).

Peningkatan pada siklus II juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya mengenai penggunaan CRT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Safitri et al (2024) melaporkan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik kelas V melalui penerapan CRT pada Pendidikan Pancasila, sedangkan Hastuti et al (2025) menunjukkan bahwa integrasi CRT dengan model pembelajaran aktif juga dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Penelitian Nanda & Artharina (2025) turut menunjukkan bahwa CRT dapat mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengaitan konteks budaya dapat dipadukan dengan pengalaman konkret dalam pembelajaran materi penerapan norma.

Peningkatan Antarsiklus

Peningkatan hasil belajar dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa integrasi *Experiential Learning* dan CRT memberikan pendekatan yang sesuai untuk materi penerapan norma. *Experiential Learning* memberikan struktur pengalaman melalui tahapan *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*, sedangkan CRT memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan dan budaya peserta didik. Keduanya saling melengkapi: pengalaman konkret membantu peserta didik menghadapi situasi penerapan norma, sedangkan konteks budaya membantu peserta didik memahami makna perilaku tersebut dalam kehidupan sosialnya (Gay, 2018; Kolb, 1984).

Hal yang menjadi penting dalam penelitian ini bukan hanya peningkatan hasil belajar, tetapi juga proses perbaikan tindakan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Pada siklus I, pengalaman konkret melalui *role play* telah memberikan kesempatan kepada peserta didik

untuk belajar secara langsung, tetapi belum menghasilkan partisipasi yang merata dan masih ditemukan kesalahan dalam membedakan jenis norma. Hasil tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengubah bentuk pengalaman menjadi *learning station*, memperjelas instruksi, dan menyesuaikan pengelompokan berdasarkan kesiapan belajar pada siklus II. Pola perbaikan tersebut sesuai dengan prinsip PTK yang menempatkan refleksi terhadap tindakan sebagai dasar perencanaan tindakan berikutnya (Kemmis et al., 2014).

Peningkatan ketuntasan klasikal hingga 88,89% pada siklus II telah melampaui kriteria keberhasilan penelitian sebesar 85%. Namun, masih terdapat tiga peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKTP 75. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan secara klasikal tidak berarti seluruh peserta didik telah mencapai penguasaan individual. Dalam penerapan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, hasil belajar individual tetap perlu diperhatikan agar peserta didik yang belum mencapai kriteria memperoleh dukungan lanjutan sesuai kebutuhannya (Abacioglu et al., 2020; Franco et al., 2024)

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hasil dari integrasi antara pengalaman belajar konkret, konteks budaya yang dekat dengan peserta didik, serta perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya mengenai efektivitas *Experiential Learning* dalam meningkatkan hasil belajar (Alokafani et al., 2022) dan penelitian mengenai manfaat CRT dalam meningkatkan hasil belajar serta keterlibatan peserta didik (Nanda & Artharina, 2025; Safitri et al., 2024). Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan kedua pendekatan tersebut secara terpadu pada materi penerapan norma dalam Pendidikan Pancasila kelas V dengan konteks budaya Madura.

Implikasi Pembelajaran

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa materi Pendidikan Pancasila yang bersifat konseptual dan berkaitan dengan perilaku sehari-hari dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Guru tidak harus berhenti pada penjelasan mengenai pengertian dan jenis norma, tetapi dapat membawa peserta didik pada situasi yang memungkinkan mereka mengamati, mengalami, mendiskusikan, dan menentukan tindakan yang sesuai. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *Experiential Learning* yang menempatkan pengalaman dan refleksi sebagai bagian dari proses pembentukan pengetahuan (Kolb, 1984).

Penggunaan konteks budaya juga dapat menjadi alternatif untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam penelitian ini, falsafah Madura digunakan sebagai konteks untuk membantu peserta didik memahami nilai yang mendasari perilaku sesuai norma. Penggunaan budaya dalam pembelajaran sebaiknya tidak berhenti pada penyebutan nama tradisi atau falsafah, tetapi dihubungkan dengan pengalaman nyata, pertanyaan, dan aktivitas yang memungkinkan peserta didik memahami maknanya. Hal ini sejalan dengan pandangan CRT bahwa budaya dan pengalaman peserta didik perlu digunakan sebagai sumber untuk membuat proses pembelajaran lebih relevan dan bermakna (Abacioglu et al., 2020; Gay, 2018).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada 27 peserta didik dalam satu kelas di satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, peningkatan pada siklus II tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan dari *role play* menjadi *learning station*, tetapi juga disertai perubahan instruksi dan pengelompokan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar tidak dapat dikaitkan secara terpisah dengan satu komponen tindakan saja. Penelitian lanjutan dapat melibatkan kelas atau sekolah yang lebih beragam serta menggunakan bentuk asesmen yang lebih bervariasi untuk melihat keberlanjutan kemampuan peserta didik dalam menerapkan norma.

KESIMPULAN

Penerapan model *Experiential Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada materi penerapan norma. Pembelajaran melalui pengalaman konkret, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan kembali memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep norma dengan situasi kehidupan sehari-hari. Pengintegrasian konteks budaya Madura juga membantu menjadikan pengalaman belajar lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Perbaikan tindakan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penyesuaian bentuk pengalaman belajar, kejelasan instruksi, dan pengelompokan berdasarkan kesiapan belajar menjadi bagian penting dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa *Experiential Learning* dan CRT dapat

diintegrasikan untuk mengajarkan materi yang menuntut peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menganalisis dan menentukan tindakan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan pentingnya memanfaatkan hasil observasi dan refleksi setiap siklus sebagai dasar untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan peserta didik. Secara praktis, temuan penelitian memberikan alternatif bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran norma melalui pengalaman konkret dan konteks budaya yang dekat dengan lingkungan peserta didik.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan *Experiential Learning* berbasis CRT pada materi Pendidikan Pancasila lainnya dengan melibatkan peserta didik dari kelas, sekolah, atau konteks budaya yang lebih beragam. Pengembangan penelitian juga dapat menggunakan asesmen yang lebih bervariasi, seperti penilaian kinerja, jurnal refleksi, atau observasi perilaku, sehingga perkembangan kemampuan peserta didik dalam menerapkan norma tidak hanya dilihat melalui tes tertulis. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menguji penerapan desain pembelajaran tersebut dalam waktu yang lebih panjang untuk melihat keberlanjutan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan nilai budaya, norma, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abacioglu, C. S., Volman, M., & Fischer, A. H. (2020). Teachers' multicultural attitudes and perspective taking abilities as factors in culturally responsive teaching. *British Journal of Educational Psychology*, 90(3), 736–752. <https://doi.org/10.1111/bjep.12328>
- Akbar, S. (2022). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Alokafani, Y., Muhsam, J., & Arifin. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah 1 Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 308–313. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.780>
- Aronson, B., & Laughter, J. (2016). The theory and practice of culturally relevant education: A synthesis of research across content areas. *Review of Educational Research*, 86(1), 163–206. <https://doi.org/10.3102/0034654315582066>
- Astuti, W. T., Zain, M. I., & Thalha. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Pembagian Bilangan Dua Angka Menggunakan Media Puzzle pada Siswa Kelas III SDN 24 Ampenan. *Journal of Science Instruction and Technology*, 3(2), 197–206. <https://jurnalfkkip.samawa-university.ac.id/JSIT/article/view/518>
- Christina, S., Rusijono, R., & Bachtiar, B. (2019). The application of blended learning's station rotation method in elementary school's science education to improve higher order thinking skills. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 79–85. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v11i2.5048>

- Fatmanisa, N., Amril, L. O., & Wulandari, R. W. (2020). The effect of experiential learning model in elementary school. *Indonesian Journal of Applied Research (IJAR)*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/10.30997/ijar.v1i1.34>
- Fitriani, R., Untari, M. F. A., & Jannah, F. M. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1916–1924. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7529>
- Franco, M. P., Bottiani, J. H., & Bradshaw, C. P. (2024). Assessing teachers' culturally responsive classroom practice in PK–12 schools: A systematic review of teacher-, student-, and observer-report measures. *Review of Educational Research*, 94(5), 743–798. <https://doi.org/10.3102/00346543231208720>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press. https://www.tcpress.com/products/culturally-responsive-teaching_9780807758762
- Hastuti, N. T., Melliawati, N. S. D., Widayati, M., & Hastuti, D. (2025). Penerapan Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD Negeri Genengsari 03. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 5(2), 621–626. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i2.5516>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Muaffiani, A., Nani Sri Wahyuningsih, B., & Nisa, K. (2025). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 3 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3568–3574. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.3992>
- Murti, R. C. (2023). Culturally responsive teaching to support meaningful learning in mathematics primary school: A content analysis in student's textbook. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 294–302. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.63239>
- Nanda, Q., & Artharina, F. P. (2025). Implementasi Pendekatan CRT dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(3), 2023–2033. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2740>
- Noviarini, K., Syehma Bahtiar, R., & Santoso, E. (2024). Penerapan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Produk Unggulan Daerah bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 105–113. <https://doi.org/10.69533/8enzz984>
- O'Leary, E. S., Shapiro, C., Toma, S., Sayson, H. W., Levis-Fitzgerald, M., Johnson, T., & Sork, V. L. (2020). Creating inclusive classrooms by engaging STEM faculty in culturally responsive teaching workshops. *International Journal of STEM Education*, 7(1), Article 32. <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00230-7>
- Pratiwi, H., & Purwati, P. D. (2024). Penerapan Media E-Story Book Pembiasaan Norma Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) sebagai Upaya

- Peningkatan Membaca Pemahaman Konsep Norma Siswa Kelas V SDN Jatisari Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 221–233. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20779>
- Sa'adah, N. L., Rodiyana, R., & Natalia, D. (2024). Penerapan Media (MONAS) “Monopoli Norma di Masyarakat” dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SDN Dupak 1 Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 1–18. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/18443>
- Safitri, D., Amanda, D. J., Wijayanti, D. Y., Suharjo, B., & Mahmudah, N. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Unit III Kelas V B SDN Kepatihan 05 Jember. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 14(2), 194–205. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v14i2.57449>
- Sajiatmojo, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Pokok Bahasan Suggestions and Offers. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 299–306. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i3.1666>